



**ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PDRB DI PROVINSI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh

NUR HIDAYANING TYAS

110810101072

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PDRB DI PROVINSI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

NUR HIDAYANING TYAS

110810101072

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda saya Halimah dan Ayahanda Purwadi tercinta yang senantiasa telah memberikan iringan doa disetiap perjalanan hidup saya, memberikan kasih sayang, semangat, pengorbanan yang tak terhingga kepada saya;
2. Kakak-kakak saya Lima Purvianti, Resti Purveliana dan Silvi Purisusanti yang telah mendukung dan memberikan motivasi selama ini;
3. Guru-guru sekolah sejak Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi yang terhormat, yang telah memberikan sumbangsih ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“Zuhud bukan berarti kamu tidak boleh memiliki sesuatu, melainkan tidak ada satu hal pun yang boleh memilikimu”

(Ali bin Abi Thalib)

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu. Dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kamu. Allah Maha mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui”

(Al-Baqarah: 216)

“Jangan lihat masa lampau dengan penyesalan, jangan pula lihat masa depan dengan ketakutan, tapi lihatlah sekitar anda dengan penuh kesadaran”

(Mark Twain)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Hidayaning Tyas

NIM : 110810101072

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi PDRB di Provinsi Jawa Timur” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 Juli 2018

Yang menyatakan,

Nur Hidayaning Tyas

NIM. 110810101072

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PDRB DI
PROVINSI JAWA TIMUR**

Oleh

Nur Hidayaning Tyas

NIM 110810101072

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Anifatul Hanim, M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Aisah Jumiati, S.E., M.P.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

JudulSkripsi : Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi PDRB di
Provinsi Jawa Timur
NamaMahasiswa : Nur Hidayaning Tyas
NIM : 110810101072
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : IlmuEkonomidanStudi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Regional
TanggalPersetujuan : 17 Juli 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Anifatul Hanim, M. Si
NIP. 196507301991032001

Aisah Jumiati, S.E., MP
NIP. 196809261994032002

Mengetahui,
KetuaJurusan

Dr. SebastianaViphindrartin, M. Kes

NIP. 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

Analisis Faktor yang Mempengaruhi PDRB di Provinsi Jawa Timur

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nur Hidayaning Tyas

NIM : 110810101072

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal :

20 Juli 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Regina Niken Wilantari, S.E, M.Si (.....)
NIP. 197409132001122001
2. Sekretaris : Dr. Lilis Yuliati, S.E, M.Si (.....)
NIP. 196907181995122001
3. Anggota : Dr. Duwi Yunitasari, S.E., M.E. (.....)
NIP. 197806162003122001

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Foto 4 x 6

warna

Dr. Muhammad Miqdad. S.E, M.M, Ak. CA
NIP. 197107271995121001

Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi PDRB di Provinsi Jawa Timur

NUR HIDAYANING TYAS

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember*

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB di Provinsi Jawa Timur, tepatnya untuk menganalisa seberapa besar dan bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap PDRB sehingga nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar dalam menentukan kebijakan dalam mengatasi permasalahan PDRB di provinsi Jawa Timur. Mengatasi permasalahan PDRB tidak dapat dilakukan secara terpisah dari faktor-faktor yang mempengaruhi seperti, modal; tenaga kerja; dan teknologi. Untuk tujuan analisis digunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Jawa Timur. Metode yang digunakan adalah analisis data panel dengan evIEWS7. Variabel yang digunakan adalah angkatan kerja dan PMDN. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, sedangkan variabel PMDN berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap PDRB.

Kata Kunci : *Angkatan Kerja, PMDN, PDRB*

Factor Factor Analysis Affecting GRDP in East Java Province

NUR HIDAYANING TYAS

*Department of Economics and Development Studies
Faculty of Ekonoimi and Business, University of Jember*

ABSTRACT

This research is aimed to analyze the factors affecting Gross Regional Domestic Product (GRDP) in East Java Province, to analyze how big and how influence factors GRDP so that later it is expected can be used as one of the foundation in determining policy in overcoming problem of GRDP in East Java province. Overcoming problem of GRDP can not be done separately from influencing factors like, capital, labor, and technology. For the purpose of analysis used secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) East Java province. The method used is panel data analysis with eviews7. Variables used are labor force and PMDN. The result of this study indicate that the variables of the ape force influence positive and significant to the GRDP, while the PMDN variable positively influence but not significant to the GRDP.

Keyword : *Labor Force, PMDN, GRDP*

RINGKASAN

Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi PDRB Di Provinsi Jawa Timur:

Nur Hidayaning Tyas; 110810101072; 2018; 68 Halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan; Fakultas Ekonomi dan Bisnis; Universitas Jember.

Penelitian ini berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB di Provinsi Jawa Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh angkatan kerja terhadap PDRB di provinsi Jawa Timur, untuk mengetahui pengaruh PMDN terhadap PDRB di provinsi Jawa Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder penggabungan dari deret berkala (*time series*) dari tahun 2011-2014 dan deret lintang (*cross section*) sebanyak 38 data Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur yang menghasilkan 152 observasi. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel digunakan untuk mengetahui apakah variabel angkatan kerja dan PMDN berpengaruh terhadap PDRB di provinsi Jawa Timur.

Hasil dari analisis regresi data panel adalah Nilai konstanta PDRB sebesar 4792.901, apabila variabel angkatan kerja dan PMDN sama dengan konstan maka nilai tersebut menunjukkan bahwa PDRB mengalami kenaikan sebesar 4792.901 miliar rupiah. Pengaruh positif dan signifikan angkatan kerja terhadap PDRB dengan konstanta sebesar 34.73393 yang artinya apabila angkatan kerja mengalami peningkatan sebesar 1 jiwa serta variabel PMDN sama dengan konstan, maka PDRB akan mengalami kenaikan sebesar 34.73393 miliar rupiah. Pengaruh positif tetapi tidak signifikan PMDN terhadap PDRB dengan konstanta sebesar 0.000146 yang artinya apabila PMDN mengalami peningkatan sebesar 1 rupiah serta variabel angkatan kerja sama dengan konstan, maka PDRB akan mengalami kenaikan sebesar 0.000146 miliar rupiah

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim, Puji syukur atas ke hadirat Allah SWT atas ramhat, karunia dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW atas petunjuk kebenaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi PDRB di Provinsi Jawa Timur”.

Penulisan ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember. Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan, bantuan, nasihat dan saran serta kerja sama dari berbagai pihak, khususnya pembimbing, segala hambatan tersebut akhirnya dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik maupun saran yang membangun untuk skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini berguna bagi Pemerintah, serta dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

Jember, 20 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Pertumbuhan Ekonomi	5
2.1.1 Pengertian Pertumbuhan ekonomi.....	5
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow-Swan.....	5
2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Adam Smith.....	6
2.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar.....	7
2.1.5 Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Regional	8
2.1.6 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah	10

2.2	Produk Domestik Regional Bruto.....	12
2.2.1	Wilayah Domestik dan Regional	17
2.2.2	PDRB Atas Dasar Harga Pasar	18
2.2.3	PDRN Atas Dasar Harga Pasar	18
2.2.4	PDRN Atas Dasar Biaya Faktor	19
2.3	Angkatan Kerja	20
2.4	Investasi.....	21
2.4.1	Teori Investasi	23
2.4.2	Jenis Investasi	23
2.4.3	Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)	26
2.5	Penelitian Terdahulu	27
2.7	Kerangka Konseptual	30
2.8	Hipotesis	31
BAB 3	METODOLOGI PENELITIAN	32
3.1	Rancangan Penelitian	32
3.1.1	Jenis Penelitian	32
3.1.2	Jenis dan Sumber Data	32
3.2	Metode Analisis	32
3.2.1	Metode Panel Least Square (PLS)	32
3.3	Permodelan Data Panel	33
3.3.1	Pemilihan Model Data Panel	35
3.4	Uji Statistik (Hipotesis)	36
3.4.1	Uji Secara Parsial (Uji t)	36
3.4.2	Uji Secara Simultan (Uji F)	36
3.4.3	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	37
3.5	Uji Asumsi Klasik	37
3.5.1	Uji Normalitas	37
3.5.2	Uji Multikolinearitas	38
3.5.3	Uji Heteroskedastisitas	38
3.6	Definisi Operasional	39
BAB 4	HASIL DAN PEMBAHASAN	40

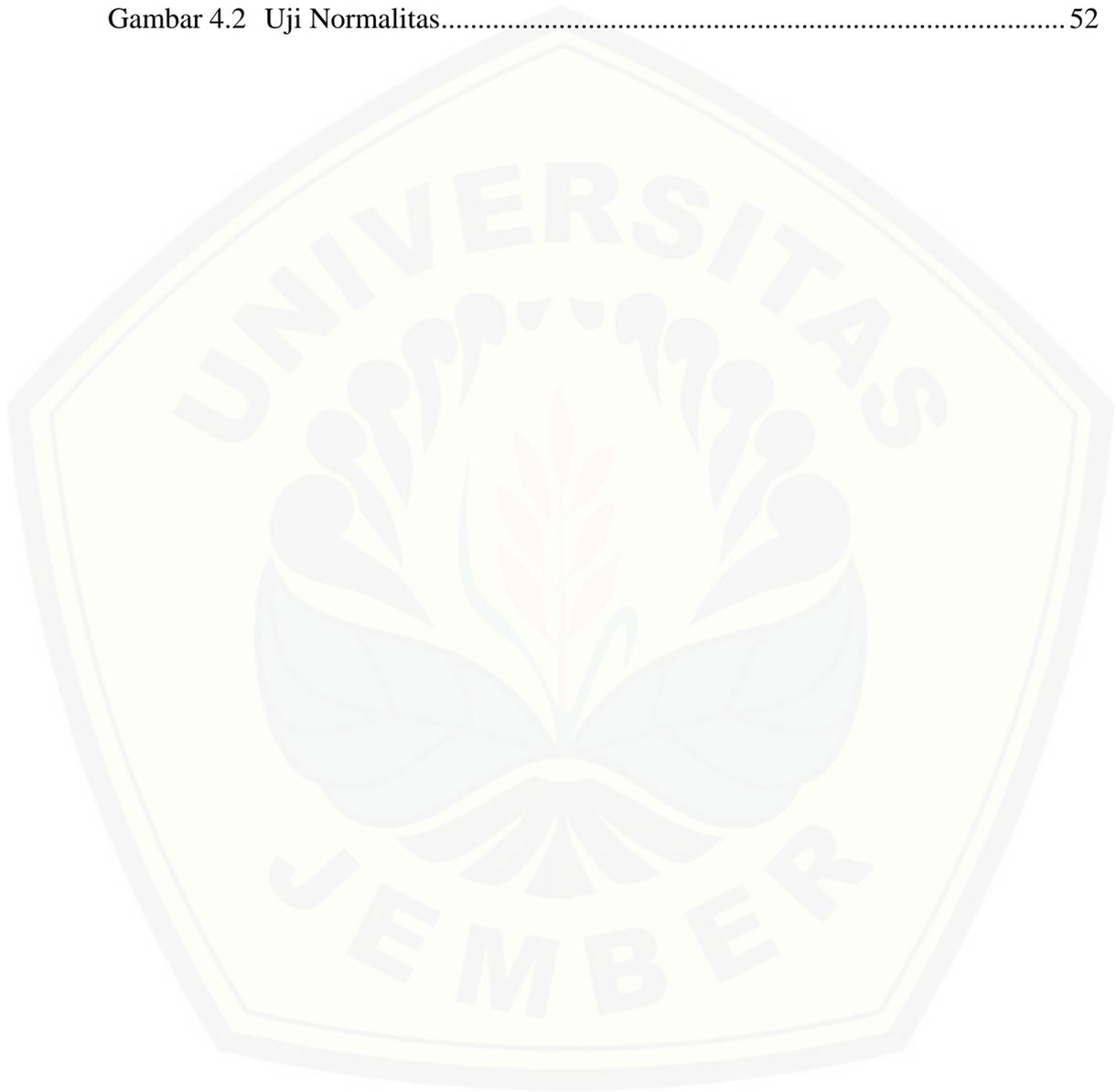
4.1	Gambaran Umum Provinsi Jawa Timur	40
4.1.1	Kondisi Geografis	40
4.1.2	Kondisi Demografis	42
4.1.3	Kondisi Perekonomian	43
4.2	Deskripsi Variabel Penelitian	44
4.2.1	PDRB	44
4.2.2	Angkatan Kerja	45
4.2.3	Investasi PMDN	47
4.3	Penentuan Teknik Analisis Model Data Panel	48
4.3.1	Uji Chow	48
4.3.2	Uji Hausman	49
4.4	Analisis Data	49
4.4.1	Analisis Data Panel	49
4.4.2	Uji Statistik	50
4.4.3	Uji Asumsi Klasik	52
4.5	Pembahasan Hasil Penelitian	54
BAB 5	PENUTUP.....	58
5.1	Kesimpulan	58
5.2	Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA		59
LAMPIRAN.....		63

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Hasi Penelitian Terdahulu	29
Tabel 4.1 PDRB atas Dasar Harga Konstan 2010 di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2014	44
Tabel 4.2 Angkatan Kerja di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2011-2014.....	46
Tabel 4.3 Investasi PMDN Menurut Sektor di Kabupaten/Kota Jawa Timur Tahun 2010 dan 2011	48
Tabel 4.4 Uji Chow	48
Tabel 4.5 Uji Hausman	49
Tabel 4.6 Hasil Regresi Data Panel model <i>Fixed Effect</i>	49
Tabel 4.7 Uji t	50
Tabel 4.8 Uji F	51
Tabel 4.9 Uji Multikolinearitas	52
Tabel 4.10 Uji Heteroskedastisitas.....	53

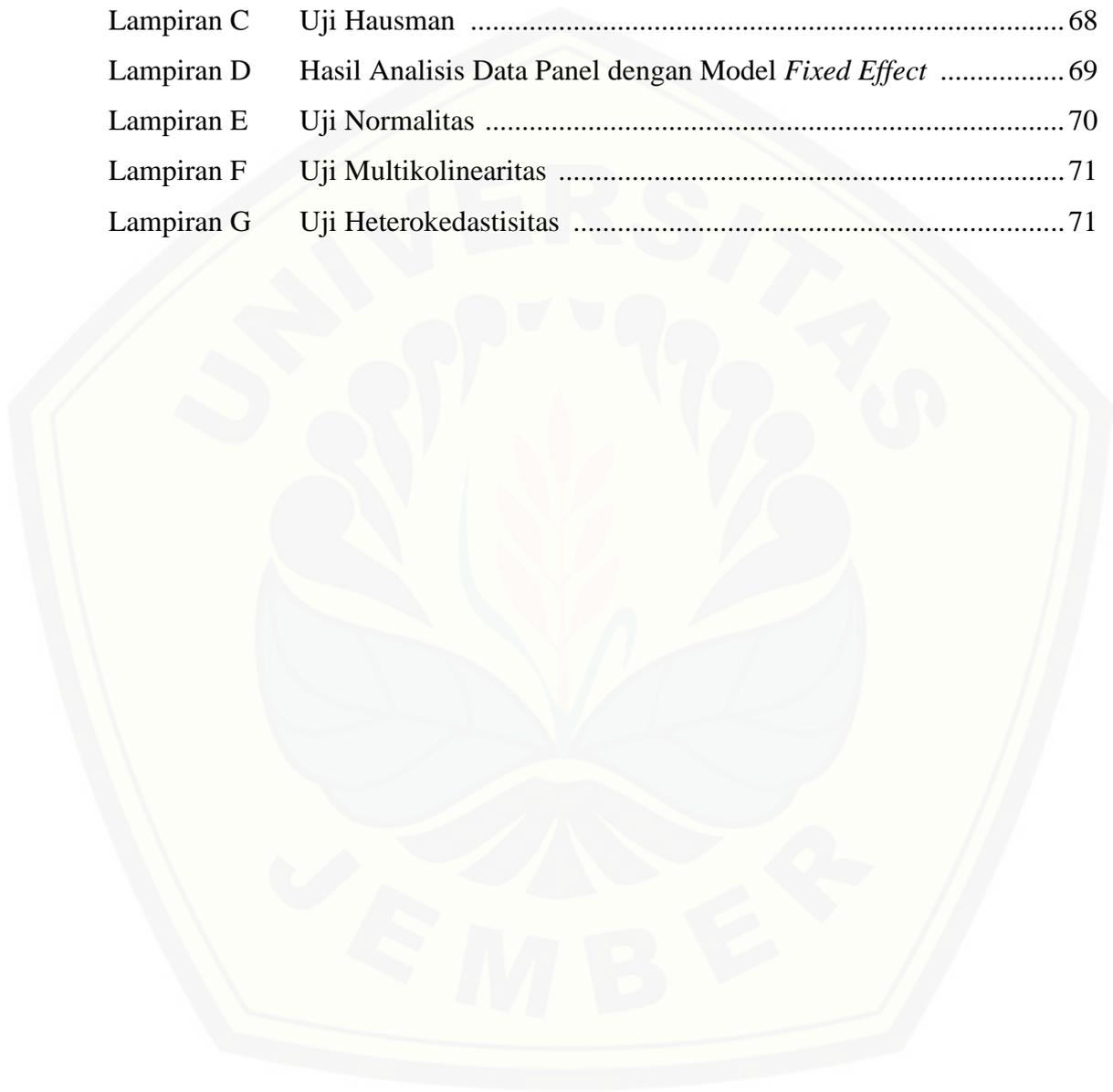
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	30
Gambar 4.1 Peta Provinsi Jawa Timur	40
Gambar 4.2 Uji Normalitas.....	52



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Penelitian	63
Lampiran B Hasil Uji Chow	67
Lampiran C Uji Hausman	68
Lampiran D Hasil Analisis Data Panel dengan Model <i>Fixed Effect</i>	69
Lampiran E Uji Normalitas	70
Lampiran F Uji Multikolinearitas	71
Lampiran G Uji Heterokedastisitas	71



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu (Wikipedia Indonesia, 2016). Menurut Sadono Sukirno (1994) dalam Ardyan Wahyu S., dan Mulyo Hendarto (2012), pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus dibandingkan pendapatan dari berbagai tahun yang dihitung berdasarkan harga berlaku atau harga konstan. Sehingga perubahan dalam nilai pendapatan hanya disebabkan oleh suatu perubahan dalam tingkat kegiatan ekonomi. Suatu perekonomian dikatakan mengalami suatu perubahan akan perkembangannya apabila tingkat kegiatan ekonomi adalah lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah (di daerah diukur dengan pertumbuhan PDRB) bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi yaitu modal, tenaga kerja dan teknologi (Sukirno, 2012: 451). Dari penjelasan tersebut peneliti menggunakan penelitian melalui faktor produksi, yaitu angkatan kerja dan investasi.

Tingkat pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu bentuk dari keberhasilan suatu pembangunan daerah. Perekonomian Jawa Timur tumbuh sebesar 5,45% lebih tinggi dari pertumbuhan nasional 5,07%. Pertumbuhan positif terjadi pada seluruh lapangan usaha. Dari sisi produksi, pertumbuhan didorong oleh semua lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada lapangan penyediaan akomodasi dan makan minum mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 7,91 % diikuti pertambangan dan penggalian sebesar 7,47 % dan informasi komunikasi sebesar 6,29 persen. Struktur perekonomian Jawa Timur menurut lapangan usaha tahun 2017, didominasi oleh tiga lapangan usaha utama, yaitu industri pengolahan dengan kontribusi sebesar 29,03 % diikuti sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 12,08 % dan perdagangan besar-eceran dan reparasi mobile-sepeda motor sebesar 18,18 % (BPS, 2018).

Jumlah penduduk dan kota di Jawa Timur yang bekerja pada akhir tahun 2010 mengalami penurunan dibandingkan pada awal tahun, turun sebanyak 606 ribu orang. Saat ini tercatat 18,968 juta penduduk yang bekerja. Jumlah ini mengalami penurunan dibandingkan semester pertama februari alu, yaitu sebanyak 19,661 juta orang. termasuk di dalamnya pendatang dari luar Jawa Timur dan tenaga kerja asing. Penurunan jumlah penduduk yang bekerja terjadi di semua sektor, seperti industri, jasa kemasyarakatan, pertanian, kontruksi, perdagangan dan transportasi. Penurunan jumlah penduduk yang bekerja juga disebabkan karena penurunan angkatan kerja (tenaga kerja di atas 15 tahun). Pada awal tahun 2010, angkatan kerja di Jawa Timur mencapai 20,623 juta orang, saat ini turun menjadi 19,527 juta orang. Angkatan kerja berkurang karena terjadi perubahan struktur ketenagakerjaan. Contohnya, ibu-ibu yang dulu bekerja kini memilih menjadi ibu rumah tangga. Selain itu penyerapan tenaga kerja juga belum terjadi secara maksimal (BPS, 2010).

Realisasi investasi Jawa Timur masih yang tertinggi dibandingkan dengan provinsi lain. Pada semester pertama tahun 2017 realisasi investasi Jawa Timur mencapai Rp 78,14 triliun, meningkat 9,1% dari periode sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp71,62 triliun. Data Badan Penanaman Modal (BPM) Jawa Timur menunjukkan sepanjang Januari-Juni 2017, total penanaman modal dalam negeri (PMDN) yaitu sebesar Rp24,95 triliun, penanaman modal asing (PMA) sebesar Rp8,97 triliun, sedangkan PMDN nonfasilitasi mencapai Rp 44,2 triliun. Kenaikan investasi pada semester I/2017 masih ditopang oleh PMDN yang jika dibandingkan provinsi lain, capaian Jawa Timur merupakan yang tertinggi (BPS, 2018).

Salah satu faktor yang mempengaruhi PDRB di Jawa Timur adalah angkatan kerja. Sumberdaya manusia tidak saja penting dari sudut kuantitas, tetapi yang tidak kalah penting adalah kualitasnya. Peningkatan kualitas SDM dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal, dan dapat diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh swasta. Karena meskipun angkatan kerja secara nominal meningkat dari tahun ke tahun tetapi angkatan kerja tersebut

kualitasnya masih belum memadai untuk memberikan kontribusi dalam pembentukan PDRB (Deddy, 2008).

Selain angkatan kerja, investasi utamanya PMDN juga sangat mempengaruhi tinggi rendahnya PDRB. Yang perlu mendapatkan perhatian berkenaan dengan PMDN merupakan aspek daya serap tenaga kerja, hal tersebut penting mengingat masih banyaknya angkatan kerja yang membutuhkan pekerjaan.

Dari uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Faktor yang Mempengaruhi PDRB di Provinsi Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur dipilih sebagai obyek penelitian karena provinsi Jawa Timur memiliki pertumbuhan ekonomi yang kuat dan telah mengimbangi kondisi pertumbuhan ekonomi Nasional dibandingkan dengan Provinsi yang lainnya. Basuki Prasetyo Kurniawan dan Mardhono (2013) berasumsi, bahwa perubahan dalam taraf regional akan menjadi penentu gerbang perekonomian suatu negara, sehingga pengkajian lebih mendalam dalam lingkup kecil dalam hal ini regional akan dapat membawa dampak besar bagi negara.

1.2 Rumusan Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat agar kegiatan ekonomi dapat berjalan dengan baik dan mencapai kesejahteraan, beberapa faktor yang dapat dikaitkan dengan besarnya output yang dihasilkan suatu wilayah sebagai bentuk laju pertumbuhan ekonomi daerah dalam rangka menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi nasional dan wilayah dapat meningkatkan standart hidup penduduk.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah di antaranya:

1. Bagaimana pengaruh angkatan kerja terhadap PDRB di provinsi Jawa Timur?
2. Bagaimana pengaruh PMDN terhadap PDRB di provinsi Jawa Timur?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh angkatan kerja terhadap PDRB di provinsi Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui pengaruhPMDN terhadap PDRB di provinsi Jawa Timur.

1.3.2 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah Kabupaten Kota di Kabupaten Jember dalam mengambil kebijakan ekonomi yang berkaitan dengan usaha untuk meningkatkan dan mendorong pembangunan ekonomi ke arah yang lebih baik.
2. Sebagai bahan referensi untuk penelitian dengan tema sejenis yang akan dilakukan selanjutnya, dan berguna sebagai tambahan aasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi pada saat ini merupakan salah satu syarat mutlak apabila suatu daerah ingin mengalami pertumbuhan ekonomi. Suatu daerah akan dikatakan sejahtera apabila pertumbuhan ekonominya mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan daerah lain.

Menurut Boediono (1999), pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Dengan itu menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat.

Menurut pandangan ekonomi klasik mengemukakan bahwa pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu (1) jumlah penduduk, (2) jumlah stok barang dan modal, (3) luas tanah dan kekayaan alam, (4) tingkat teknologi yang digunakan (Kuncoro, 2004).

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow-Swan

Menurut teori Solow-Swan ini (dalam Arsyad, 2010:61) pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan teori ini didasarkan kepada anggapan yang mendasari analisis klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu. Dengan kata lain, sampai dimana perekonomian akan berkembang tergantung pada pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital dan kemajuan teknologi.

Menurut teori ini juga, rasio modal output (*capital-output ratio*) bisa berubah atau bersifat dinamis. Artinya, agar dapat menghasilkan sejumlah output tertentu bisa digunakan jumlah modal yang berbeda-beda sesuai dengan yang dibutuhkan. Apabila lebih banyak modal yang digunakan maka tenaga kerja yang

dibutuhkan lebih sedikit. Begitupun sebaliknya, apabila modal yang digunakan lebih sedikit maka lebih banyak tenaga kerja yang dibutuhkan. Dengan alasan inilah suatu perekonomian mempunyai kebebasan yang terbatas dalam menentukan kombinasi modal dan tenaga kerja yang akan digunakan untuk menghasilkan output tertentu.

Dalam model pertumbuhan ekonomi Neo Klasik Solow (*Solow Neo Classical Growth Model*) maka fungsi produksi agregat standar :

$$Y = Ae^{ut} \cdot K^{\alpha} \cdot L^{1-\alpha} \dots \dots \dots (2.1)$$

Keterangan :

A : Konstanta yang merefleksikan tingkat teknologi dasar

e^{ut} : Melambangkan tingkat kemajuan teknologi

α : Melambangkan elastisitas output terhadap modal, yakni persentase kenaikan PDB yang bersumber dari 1% penambahan modal fisik dan modal manusia.

Dimana variabel Y dipengaruhi oleh variabel independent K dan L. Artinya stok modal fisik, modal manusia dan tenaga kerja non terampil mempengaruhi banyaknya jumlah produk domestik regional bruto (PDRB).

2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Adam Smith

Adam Smith adalah tokoh klasik yang banyak membahas mengenai teori-teori ekonomi, termasuk pertumbuhan ekonomi. Di dalam bukunya yang berjudul, "An Inquiry in to the Nature and Causes Weaklth of Nation (1776)", Adam Smith menguraikan pendapatnya tentang bagaimana menganalisis pertumbuhan ekonomi melalui dua faktor, yaitu faktor output total dan faktor pertumbuhan penduduk.

Dalam pertumbuhan output total terdapat unsur pokok dari sistem produksi suatu negara yaitu sumber daya alam yang memadai, sumber daya manusia dan stok barang modal yang ada. Menurut Smith, sumber daya alam yang memadai merupakan suatu faktor yang paling pokok dari kegiatan produksi masyarakat. jumlah sumber daya alam merupakan batas maksimum untuk pertumbuhan suatu perekonomian. Artinya, jika sumber daya alam belum digunakan sepenuhnya maka

jumlah penduduk dan stok modal yang ada akan memegang peran dalam pertumbuhan output dan pertumbuhan output tersebut akan berhenti jika sumber daya alam telah digunakan semua. Sumber daya manusia mempunyai peranan yang pasif dalam proses pertumbuhan output. Artinya jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan tenaga kerja dari suatu masyarakat. Sedangkan tentang stok modal merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan output pasar.

Menurut Smith, jumlah penduduk akan meningkat jika upah yang berlaku lebih tinggi dari tingkat upah subsisten yang tidak mencukupi untuk biaya hidup masyarakat. Jika tingkat upah di atas tingkat subsisten, maka kelahiran semakin banyak dan tingkat kematian akan semakin menurun dan sebaliknya. Jadi tingkat upah sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan penduduk (Arsyad, 2010:57).

2.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar ini dikembangkan oleh dua ekonom sesudah Keynes yaitu Evsey Domar dan Sir Roy F. Harrod. Teori Harrod-Domar ini mempunyai asumsi yaitu :

1. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh.
2. Perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan.
3. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
4. Kecenderungan untuk menabung (*margin propensity-MPS*) besarnya tetap, demikian juga ratio antara modal-output (*incremental capital-output ratio = ICOR*).

Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal yang rusak. Dengan demikian untuk menumbuhkan perekonomian tersebut diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Dan

hubungan tersebut telah kita kenal dengan istilah rasio modal-output (*ICOR*). Rasio modal-output (*ICOR*) sebagai suatu hubungan antara investasi yang ditanamkan dengan pendapatan tahunan yang dihasilkan dari investasi tersebut (Arsyad, 2004:64-67).

Dalam teori ini disebutkan bahwa jika ingin tumbuh, perekonomian harus menabung dan menginvestasikan suatu proporsi tertentu dari output totalnya. Semakin banyak tabungan dan kemudian di investasikan, maka semakin cepat perekonomian itu akan tumbuh (Arsyad, 2004:64-67).

Teori Harrod-Domar menunjukkan peranan investasi sebagai faktor yang menimbulkan penambahan pengeluaran agregat. Harrod-Domar memberikan peranan kunci kepada investasi didalam pertumbuhan ekonomi, mengenai watak ganda yang dimiliki oleh investasi. Pertama ia mencapai pendapatan, kedua ia memperbesar kapasitas produksi pertanian dengan cara menaikkan stok modal. Oleh sebab itu, selama investasi netto tetap berjalan, pendapatan nyata dan output akan senantiasa bertambah besar.

Dalam mengembangkan analisis Keynes yang menekankan perlunya penambahan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Setiap usaha harus menyelamatkan proporsi tertentu dari pendapatan nasional yaitu menambah stok modal yang akan digunakan dalam investasi yang baru, menurut Harrod-Domar (Suryana, 2000).

2.1.5 Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Regional

Teori pertumbuhan ekonomi regional merupakan bagian terpenting dalam analisis ekonomi regional. Hal ini dikarenakan pertumbuhan merupakan salah satu indikator utama dalam pembangunan ekonomi suatu negara atau wilayah dan mempunyai implikasi dalam berbagai kebijakan pembangunan ekonomi. Sasaran utama dalam teori pertumbuhan regional adalah untuk menjelaskan mengapa suatu wilayah atau daerah adalah pertumbuhannya yang cepat dan ada yang lambat. Di samping itu analisis pertumbuhan ekonomi regional ini juga dapat menjelaskan mengapa terjadi perbedaan dan ketimpangan serta ketidakmerataan pembangunan antar wilayah atau kawasan lainnya (Sjafrizal, 2008:85)

Menurut Malthus, proses pembangunan ekonomi tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi suatu proses pembangunan ekonomi memerlukan berbagai usaha yang konsisten dipihak masyarakat. Dalam bukunya yang berjudul *fassy af population*, Malthus berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk tidak cukup dalam berlangsungnya pembangunan ekonomi, akan tetapi pertumbuhan penduduk adalah akibat dari proses pembangunan (dalam jhingan, 2002:97).

Teori pertumbuhan neo klasik berkembang sejak tahun 1950. Teori ini dikembangkan oleh Robert Solow (1970) dan Trevor Swan (1950). Model *Solow* dan *Swan* menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi serta perkembangan output yang saling berinteraksi. Dengan kata lain suatu perekonomian akan berkembang tergantung pada penambahan penduduk, akumulasi capital, dan kemajuan teknologi (Arsyad, 2000:61).

Tybolt telah memperkenalkan Teori basis (*Export Base Theory*) dan yang telah mengklarifikasikan sektor-sektor ekonomi atau pekerjaan menurut dasar-dasar dan bukan pasar (*basic dan non basic*) kegiatan basis meupakan suatu kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terkait pada kondisi internal perekonomian daerah dan sekaligus berfungsi untuk mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan pekerjaan non basis merupakan suatu kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada daerah itu sendiri. Oleh karena itu, pertumbuhannya tergantung dari kondisi umum pereonomian daerah tersebut (*endogenous*). Sektor diwilayah itu ditentukan oleh sektor yang paling dominan dan tergantung kepada alam atau tempat.

Teori basis ekonomi, menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad 2000:116). Bahwa pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*) sehingga akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan perkapita, dan penciptaan peluang kerja di daerah tersebut. Teori lokasi juga sering digunakan untuk menentukan pemilihan lokasi kegiatan ekonomi, pertanian, industri dan jasa pada suatu daerah. Inti dari pemikiran teori

lokasi ini berdasarkan pada sifat rasional dari seorang pengusaha atau perusahaan yang cenderung mencari keuntungan setinggi mungkin dengan biaya serendah mungkin. Oleh karena itu pengusaha akan memilih lokasi usaha yang memaksimalkan keuntungannya dan meminimalisasikan biaya usaha/ produksinya, yakni lokasi yang dekat dengan tempat bahan baku dan pasar (Tambunan, 2001:288).

Teori kutub pertumbuhan yang dikembangkan oleh ahli ekonomi Perancis Francois Perroux pada tahun 1995 menjadi dasar strategi kebijakan industri daerah. Perroux berpendapat bahwa suatu pertumbuhan tidak mungkin akan muncul diberbagai daerah pada waktu bersamaan. Teori ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di setiap daerah tidak terjadi di sembarang tempat melainkan di lokasi tertentu yang disebut kutub pertumbuhan, dengan intensitas yang berbeda, inti teori Perroux adalah sebagai berikut :

1. Dalam proses pembangunan akan timbul industri unggulan yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah keterkaitan antar industri sangat erat, maka perkembangan industri unggulan akan mempengaruhi perkembangan industri lain yang berhubungan erat dengan industri unggulan tersebut.
2. Pemusatan industri pada suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian, karna akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah sehingga perkembangan industri di daerah tersebut akan mempengaruhi perkembangan pada daerah-daerah lain;
3. Perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (unggulan) dengan industri yang relatif pasif atau industri yang tergantung dengan industri unggulan/ pusat pertumbuhan. Daerah yang relatif maju/aktif akan mempengaruhi daerah-daerah yang relatif pasif (Arsyad, 1999:147).

2.1.6 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Teori pertumbuhan wilayah mengadopsi teori pertumbuhan ekonomi makro kedalam suatu wilayah tersebut. Pengertian pertumbuhan adalah suatu proses yang berlangsung dalam rangka meningkatkan produksi barang dan jasa guna memenuhi

kebutuhan manusia. Pertumbuhan berasal dari kata tumbuh yang artinya timbul dan bertambah besar. Pengertian pertumbuhan ekonomi suatu wilayah merupakan suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Menekankan dalam tiga aspek, yaitu proses, output perkapita dan dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi ada apabila tidak hanya terdapat kenaikan output persatuan input tetapi juga perubahan-perubahan dalam kelembagaan dan perubahan teknik dalam menghasilkan output yang lebih banyak (Irawan dan Suparmoko, 2002:6).

Kuznet (dalam Jhingan, 2002:5) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologinya dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan. Adapun mengenai corak pertumbuhan ekonomi, Smith mengatakan bahwa apabila pembangunan sudah terjadi maka proses tersebut akan berlangsung secara kumulatif. Bila pasar berkembang, pembagian kerja dan spesialisasi akan terjadi, dan akhirnya akan meningkatkan produktifitas.

Cepat lambatnya proses pertumbuhan itu intensitasnya sangat tergantung pada kemampuan yang dapat dibina dan dikerahkan secara efisien. Masalah kata pertumbuhan pembangunan tersebut tidak dapat terlepas dari tingkat produk yang diberikan oleh suatu masyarakat. Menurut Smith (dalam Jhingan, 2002:83) para petani, produsen, dan pengusaha merupakan agen kemajuan dan pertumbuhan ekonomi. Perdagangan bebas dan persaingan yang mendorong mereka untuk memperluas pasar, yang pada gilirannya memungkinkan pembangunan ekonomi. Menurut Hadjisarosa (1997:5), pelaksanaan usaha-usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat, tercermin kepada skala pertimbangan skala ekonomis dan pemilihan lokasi yang dinilai paling menguntungkan dalam pemberian pelayanan. Selain itu tercermin pula pada pertimbangan untuk kelompoknya berbagai kegiatan usaha sebagai suatu jalan yang menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan bersama.

Wilayah nasional adalah sebutan untuk wilayah dalam batas kekuasaan negara, sedangkan daerah adalah sebutan untuk wilayah dalam batas kekuasaan pemerintah daerah. Wilayah nasional dan daerah pada dasarnya dapat

dikategorikan sebagai hasil tinjauan obyek “ kaitannya dalam proses pengaturan pada umumnya”. Adapun menurut Hadjisarosa (1997:9) proses berkembangnya wilayah berlangsung dengan mengikuti mekanisme tertentu, yang disebut dengan mekanisme pembangunan. Pada mekanisme pembangunan dijumpai pula adanya stuan-satuan disebut dengan SWP (satuan wilayah pembangunan) adalah tinjauan objek “seperti apa adanya” dari “proses perkembangan wilayah”, dan berlaku untuk satu satuan mekanisme pengembangan pembangunan berkisar pada kegiatan dan hasil-hasilnya. Yang dimaksud kegiatan tersebut tidak lain adalah berbagai jenis kegiatan yang tercakup dalam sektor pemerintah maupun masyarakat yang dilaksanakan dan diatur dalam rangka usaha-usaha memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup masyarakat pada umumnya.

2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi di suatu negara (M. Raharjo, 2011). Pada dasarnya, PDRB merupakan jumlah output yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam satu regional atau provinsi di suatu negara. PDRB sendiri dibagi menjadi dua, yaitu PDRB atas dasar harga yang berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan.

PDRB atas dasar harga yang berlaku adalah PDRB yang menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan merupakan PDRB yang menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung memakai harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar (Statistik Indonesia 2013). Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto mempunyai manfaat berbagai pihak, yang dapat dikelompokkan menjadi empat, antara lain:

1. Untuk bahan evaluasi pembangunan di masa lalu, baik pembangunan sektoral maupun pembangunan regional secara keseluruhan.
2. Untuk bahan umpan balik terhadap perencanaan pembangunan yang telah dilaksanakan.

3. Sebagai dasar pembuatan proyeksi perkembangan perekonomian di masa yang akan datang.
4. Untuk membandingkan peranan masing-masing sektor perekonomian di suatu wilayah.
5. Jika perhitungan PDRB dihubungkan dengan banyaknya tenaga kerja, maka dapat mencerminkan produktivitas tenaga kerja masing-masing sektor.

Menurut (Sukirno,2004) PDRB adalah nilai dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam waktu satu tahun di suatu wilayah tertentu tanpa membedakan kepemilikan faktor produksi, tapi lebih memerlukan keberadaan faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi itu, PDRB merupakan salah satu pencerminan kemajuan ekonomi suatu daerah.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pengertian PDRB adalah total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah tertentu dalam kurun waktu tertentu biasanya satu tahun. PDRB menggambarkan struktur perekonomian suatu daerah pada tahun yang bersangkutan.

1. Pendekatan Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut BPS cara penghitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan, yaitu:

- 1) Menurut pendekatan produksi, PDRB adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi didalam suatu region dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit tersebut diatas dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha yaitu :
 - a. Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan.
 - b. Pertambangan dan Penggalian,
 - c. Industri Pengolahan,
 - d. Listrik, Gas dan Air Bersih,
 - e. Bangunan,
 - f. Perdagangan, Hotel dan Restoran,
 - g. Pengangkutan dan Komunikasi,
 - h. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan,
 - i. Jasa-jasa.

- 2) Menurut pendekatan pengeluaran, PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yaitu :
 - a. Pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung,
 - b. konsumsi pemerintah,
 - c. pembentukan modal tetap domestik bruto,
 - d. perubahan stock, dan
 - e. ekspor netto disuatu region dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Ekspor netto merupakan ekspor dikurangi impor. Ekspor dalam hal ini tidak terbatas hanya keluar negeri, tetapi termasuk juga yang hanya keluar Daerah / Wilayah baik lewat laut, udara maupun lewat darat. Demikian juga kebalikannya yaitu Impor.
- 3) Menurut pendekatan pendapatan, PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu region dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan, semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam pengertian PDRB, kecuali faktor pendapatan diatas, termasuk pula komponen penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Jumlah semua komponen pendapatan per sektor ini disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. PDRB merupakan penjumlahan nilai tambah bruto dari seluruh sektor (lapangan usaha).

2. Sektor-sektor dalam PDRB

Sektor-sektor yang ada dalam PDRB adalah sebagai berikut:

1) Sektor Pertanian, Perternakan, Kehutanan dan Perikanan

a. Tanaman Bahan Makanan

Sub sektor ini mencakup komoditi tanaman bahan makanan yaitu padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kacang kedelai, umbi-umbian, sayur-sayuran, buah-buahan, kentang, kacang hijau, tanaman pangan lainnya dan hasil-hasil produksi ikutannya. Termasuk dalam cakupan ini adalah hasil-hasil dari pengolahan yang dilakukan secara sederhana seperti beras tumbuk, dan gaplek yang dilakukan oleh petani.

b. Tanaman Perkebunan

Komoditi yang dicakup adalah hasil tanaman perkebunan yang diusahakan seperti kelapa/kopra, jambu mente, teh, kopi, karet, coklat, kapok randu, kapok, tebu, tembakau, cengkeh, lada, jarak, kapas, tanaman obat-obatan dan tanaman perkebunan lainnya, termasuk produk ikutannya.

c. Peternakan dan hasil-hasilnya

Sub sektor ini mencakup produksi ternak besar, ternak kecil, unggas maupun hasil-hasil ternak seperti susu segar, telur serta hasil pemotongan ternak. Produksi ternak diperkirakan sama dengan jumlah ternak yang dipotong ditambah perubahan stok populasi ternak dan ekspor ternak netto.

d. Kehutanan

Sub sektor kehutanan mencakup kegiatan yang dilakukan di areal hutan oleh perorangan dan badan usaha, yang mencakup usaha penanaman, pemeliharaan, dan penebangan kayu, pengambilan hasil hutan lainnya. Kegiatan ini meliputi penebangan kayu yang menghasilkan kayu gelondongan, kayu baker, arang dan bambu; sedangkan PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Jember Tahun 2013 16 hasil kegiatan pengambilan hasil hutan lainnya berupa rotan, damar, kulit kayu, kopal, nipah, rubung, akar-akaran dan sebagainya masih termasuk dalam sektor ini.

e. Perikanan

Yang dicakup dalam kegiatan perikanan adalah seluruh kegiatan penangkapan dan pengambilan serta budi daya perikanan laut, perairan umum, tambak, kolam, sawah (mina padi) dan keramba.

2) Sektor Pertambangan dan Penggalian.

Sektor ini mencakup kegiatan pertambangan, penggalian, pengeboran, penyaringan, dan pengambilan pemanfaatan segala macam benda non biologis, seperti barang tambang, mineral dan barang galian, serta pembuatan garam kasar.

3) Industri Pengolahan,

Sektor ini mencakup kegiatan untuk mengubah atau mengolah suatu barang organik dan anorganik menjadi barang baru yang

mempunyai nilai lebih tinggi, sedang pengolahannya dapat dilakukan dengan tangan atau mesin.

4) Listrik, Gas dan Air Bersih,

a. Listrik

Sub sektor ini mencakup semua kegiatan kelistrikan, baik yang diusahakan oleh PLN Distribusi, PLN pembangkit wilayah Jawa Timur dan PLN Pengatur Beban.

b. Air Bersih

Sub sektor ini mencakup air minum yang diusahakan oleh Perusahaan Air Minum.

5) Bangunan,

Sektor bangunan mencakup seluruh kegiatan pembangunan fisik konstruksi, baik berupa gedung, jalan, jembatan, terminal, pelabuhan, dam, irigasi, eksplorasi minyak bumi maupun jaringan listrik, gas, air minum, telepon, dan sebagainya.

6) Perdagangan,

Sektor perdagangan mencakup seluruh kegiatan jual beli atas barang atau jasa termasuk perhotelan dan restoran.

7) Pengangkutan dan Komunikasi,

Sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan umum untuk barang dan penumpang, baik melalui darat, laut, sungai/ danau, dan udara. Sektor ini mencakup pula jasa penunjang angkutan dan komunikasi.

8) Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan,

Sektor ini meliputi kegiatan perbankan, lembaga keuangan bukan bank, jasa penunjang keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan.

9) Jasa-jasa.

Mencakup kegiatan administrasi pemerintahan dan pertahanan, jasa pemerintahan lainnya, jasa sosial dan kemasyarakatan, jasa hiburan dan kebudayaan serta jasa perorangan dan rumah tangga.

2.2.1 Wilayah Domestik dan Regional

Pengertian domestik/regional disini dapat merupakan Propinsi atau Daerah Kabupaten/Kota. Transaksi Ekonomi yang akan dihitung adalah transaksi yang terjadi di wilayah domestik suatu daerah tanpa memperhatikan apakah transaksi dilakukan oleh masyarakat (residen) dari daerah tersebut atau masyarakat lain (non-residen).

1. Produk Domestik

Semua barang dan jasa sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah domestik, tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk daerah tersebut, merupakan produk domestik daerah yang bersangkutan. Pendapatan yang timbul oleh karena adanya kegiatan produksi tersebut merupakan pendapatan domestik.

Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian dari faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi di suatu daerah berasal dari daerah lain atau dari luar negeri, demikian juga sebaliknya faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk daerah tersebut ikut serta dalam proses produksi di daerah lain atau di luar negeri. Hal ini menyebabkan nilai produk domestik yang timbul di suatu daerah tidak sama dengan pendapatan yang diterima penduduk daerah tersebut. Dengan adanya arus pendapatan yang mengalir antar daerah ini (termasuk juga dari dan ke luar negeri) yang pada umumnya berupa upah/gaji, bunga, deviden dan keuntungan maka timbul perbedaan antara produk domestik dan produk regional.

2. Produk Regional

Produk regional merupakan produk domestik ditambah dengan pendapatan dari faktor produksi yang diterima dari luar daerah/negeri dikurangi dengan pendapatan dari faktor produksi yang dibayarkan ke luar daerah/negeri. Jadi produk regional merupakan produk yang ditimbulkan oleh faktor produksi yang dimiliki oleh residen.

3. Residen dan Non-Residen

Unit institusi yang mencakup penduduk/rumah tangga, perusahaan, pemerintah lembaga non-profit, dikatakan sebagai residen bila mempunyai/melakukan kegiatan ekonomi di suatu wilayah (Indonesia). Suatu

rumah tangga, perusahaan, lembaga non profit tersebut mempunyai/melakukan kegiatan ekonomi di suatu wilayah jika memiliki tanah/bangunan atau melakukan kegiatan produksi di wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (minimal satu tahun).

2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Pasar

Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar adalah jumlah nilai tambah bruto (gross value added) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. Penghitungan nilai tambah adalah nilai produksi (output) dikurangi biaya antara. Nilai tambah bruto di sini mencakup komponen-komponen pendapatan faktor (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jadi dengan menjumlahkan nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor tadi, akan diperoleh Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar.

2.2.3 Produk Domestik Regional Neto (PDRN) Atas Dasar Harga Pasar

Perbedaan antara konsep neto di sini dan konsep bruto di atas, ialah karena pada konsep bruto di atas; penyusutan masih termasuk di dalamnya, sedangkan pada konsep neto ini komponen penyusutan telah dikeluarkan. Jadi Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar dikurangi penyusutan akan diperoleh Produk Domestik Regional Neto atas dasar harga pasar. Penyusutan yang dimaksud di sini ialah nilai susutnya (ausnya) barang-barang modal yang terjadi selama barang-barang modal tersebut ikut serta dalam proses produksi. Jika nilai susutnya barang-barang modal dari seluruh sektor ekonomi dijumlahkan, maka hasilnya merupakan penyusutan yang dimaksud di atas.

2.2.4 Produk Domestik Regional Neto (PDRN) Atas Dasar Biaya Faktor

Perbedaan antara konsep biaya faktor di sini dan konsep harga pasar di atas, ialah karena adanya pajak tidak langsung yang dipungut pemerintah dan subsidi

yang diberikan oleh pemerintah kepada unit-unit produksi. Pajak tidak langsung ini meliputi pajak penjualan, bea ekspor dan impor, cukai dan lain-lain pajak, kecuali pajak pendapatan dan pajak perseorangan. Pajak tidak langsung dari unit-unit produksi dibebankan pada biaya produksi atau pada pembeli hingga langsung berakibat menaikkan harga barang. Berlawanan dengan pajak tidak langsung yang berakibat menaikkan harga tadi, ialah subsidi yang diberikan pemerintah kepada unit-unit produksi, yang bisa mengakibatkan penurunan harga.

Jadi pajak tidak langsung dan subsidi mempunyai pengaruh terhadap harga barang-barang, hanya yang satu berpengaruh menaikkan sedang yang lain menurunkan harga, hingga kalau pajak tidak langsung dikurangi subsidi akan diperoleh pajak tidak langsung neto. Kalau Produk Domestik Regional Neto atas dasar harga pasar dikurangi dengan pajak tidak langsung neto, maka hasilnya adalah Produk Domestik Regional Neto atas dasar biaya faktor.

1. Pendapatan Regional

Dari konsep-konsep yang diterangkan di atas dapat diketahui bahwa Produk Domestik Regional Neto atas dasar biaya faktor itu sebenarnya merupakan jumlah balas jasa faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu daerah. Produk Domestik Regional Neto atas dasar biaya faktor, merupakan jumlah dari pendapatan yang berupa upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan yang timbul atau merupakan pendapatan yang berasal dari daerah tersebut. Akan tetapi pendapatan yang dihasilkan tadi, tidak seluruhnya menjadi pendapatan penduduk daerah itu, sebab ada sebagian pendapatan yang diterima oleh penduduk daerah lain, misalnya suatu perusahaan yang modalnya dimiliki oleh orang luar, tetapi perusahaan tadi beroperasi di daerah tersebut, maka dengan sendirinya keuntungan perusahaan itu sebagian akan menjadi milik orang luar yaitu milik orang yang mempunyai modal tadi.

Kalau Produk Domestik Regional Neto atas dasar biaya faktor dikurangi dengan pendapatan yang mengalir ke luar dan ditambah dengan pendapatan yang mengalir ke dalam, maka hasilnya akan merupakan Produk Regional Neto yaitu merupakan jumlah pendapatan yang benar-benar diterima oleh seluruh yang tinggal

di daerah yang dimaksud. Produk Regional Neto inilah yang merupakan Pendapatan Regional.

2. Pendapatan Regional Perkapita

Bila pendapatan regional ini dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di daerah itu, maka akan dihasilkan suatu Pendapatan Perkapita.

2.3 Angkatan Kerja

Menurut BPS, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Batas usia kerja yang di anut oleh Indonesia adalah minimum 10 tahun, tanpa batas umum maksimum. Jadi setiap orang atau penduduk yang sudah berusia 10 tahun keatas, tergolong tenaga kerja.

Tenaga kerja sendiri terdiri atas dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja merupakan tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan. Dan yang bukan angkatan kerja merupakan tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan, seperti pelajar dan mahasiswa, ibu rumah tangga, serta yang menerima pendapatan tetapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya.

Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin besarnya lapangan kerja yang tersedia maka akan meningkatkan total produksi disuatu negara. Salah satu faktor untuk melihat perkembangan ketenagakerjaan di Indonesia adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK merupakan gambaran jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umur sebagai presentase penduduk dalam kelompok umur tersebut, yaitu perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah tenaga kerja.

2.4 Investasi

Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran pemerintah untuk membeli barang - barang modal dan peralatan - peralatan produksi dengan

tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang - barang modal yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang.

Investasi adalah suatu komponen dari $PDB = C + I + G + (X-M)$.

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa – masa yang akan datang (Sunariyah, 2003:4)

Menurut Samuelson (2004: 198), investasi meliputi penambahan stok modal atau barang disuatu negara, seperti bangunan peralatan produksi, dan barang - barang inventaris dalam waktu satu tahun. Investasi merupakan langkah mengorbankan konsumsi di waktu mendatang.

Investasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam GNP. Investasi memiliki peran penting dalam permintaan agregat. Pertama bahwa pengeluaran investasi lebih tidak stabil apabila dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi sehingga fluktuasi investasi dapat menyebabkan resesi. Kedua, bahwa investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi serta perbaikan dalam produktivitas tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada tenaga kerja dan jumlah stok kapital (Eni Setyowati dan Siti Fatimah N:2007).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya investasi atau penanaman modal merupakan pengeluaran atau pembelanjaan yang dapat berupa jenis barang modal, bangunan, peralatan modal, dan barang - barang inventaris yang digunakan untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa atau untuk meningkatkan produktivitas kerja sehingga terjadi peningkatan output yang dihasilkan dan tersedia untuk masyarakat.

Investasi merupakan pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan atau mempertahankan stok barang-barang modal yang terdiri dari mesin-mesin, pabrik, kantor dan produk-produk tahan lama lainnya yang digunakan dalam proses produksi. Menurut Rosyidi (2006:196), secara keseluruhan yang mempengaruhi banyaknya investasi ada dua yaitu suku bunga dan *marginal efficiency of capital*(MEC), MEC menyatakan besarnya keuntungan yang akan diperoleh dengan ditanamnya modal, sedangkan suku bunga adalah tingkat harga dari uang, yaitu berapa persenkah dari sejumlah uang tertentu, yang harus dikembalikan atau

dibayarkan karena dipakainya uang itu. Kedua kekuatan itu yakni MEC dan suku bunga merupakan dua kekuatan yang senantiasa tarik-menarik serta saling berpengaruh dalam menentukan banyaknya investasi.

Menurut Todaro (2003:27) terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dan setiap bangsa, ketiganya adalah akumulasi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia, pertumbuhan penduduk beberapa tahun selanjutnya yang akan memperbanyak jumlah akumulasi kapital dan kemajuan teknologi.

Investasi memainkan peran penting dalam menggerakkan kehidupan ekonomi bangsa, karena pembentukan modal memperbesar kapasitas produksi, menaikkan pendapatan nasional maupun menciptakan lapangan kerja baru, dalam hal ini semakin memperluas kesempatan kerja (Todaro 2003).

Para menanam modal melakukan investasi bukan untuk memenuhi kebutuhan mereka melainkan untuk mencari keuntungan, agar dapat memperoleh keuntungan seperti yang diharapkan, beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat investasi adalah :

1. Tingkat keuntungan yang diperkirakan akan diperoleh
2. Suku bunga
3. Perkiraan mengenai keadaan ekonomi di masa depan
4. Kemajuan teknologi
5. Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya
6. Keuntungan yang diperoleh perusahaan-perusahaan

2.4.1 Teori Investasi

Dalam jangka panjang pertumbuhan investasi berpengaruh pada bertambahnya stok capital dan selanjutnya menaikkan produktivitas. Di negara yang tingkat penganggurannya tinggi, seperti Indonesia sekarang, angkatan kerja yang menganggur dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembentukan modal.

1. Teori Neo Klasik

Menekankan pentingnya tabungan sebagai sumber investasi. Investasi dipandang sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Makin cepat perkembangan investasi ketimbang laju pertumbuhan penduduk, makin cepat perkembangan volume stok kapital rata - rata per tenaga kerja. Makin tinggi rasio kapital per tenaga kerja cenderung makin tinggi kapasitas produksi per tenaga kerja. Tokoh Neo Klasik, Sollow dan Swan memusatkan perhatiannya pada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi capital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 2010: 88-89).

2. Teori Harrod-Domar.

Harrod-Domar mempertahankan pendapat dari para ahli ekonomi sebelumnya yang merupakan gabungan dari pendapat kaum klasik dan Keynes, dimana beliau menekankan peranan pertumbuhan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi.

Teori Harrod-Domar memandang bahwa pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan atau jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Dimana apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang-barang dan atau jasa yang lebih besar (Sadono, 2007: 256-257).

2.4.2 Jenis Investasi

Berdasarkan jenisnya investasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu: Pertama investasi pemerintah, adalah investasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pada umumnya investasi yang dilakukan oleh pemerintah tidak dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan; Kedua investasi swasta, adalah investasi yang dilakukan oleh sektor swasta nasional yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) ataupun investasi yang dilakukan oleh swasta asing atau disebut Penanaman Modal Asing (PMA). Investasi yang

dilakukan swasta bertujuan untuk mencari keuntungan dan memperoleh pendapatan serta di dorong oleh adanya pertambahan pendapatan. Jika pendapatan bertambah konsumsi pun bertambah dan bertambah pula effective demand. Investasi timbul diakibatkan oleh bertambahnya permintaan yang sumbernya terletak pada penambahan pendapatan disebut induced investment.

Dana investasi swasta menurut asalnya terdiri dari dua 2 macam, yaitu: PMA (Penanaman Modal Asing), jenis investasi yang sumber modalnya berasal dari luar negeri, sedangkan PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) ialah jenis investasi yang sumber modalnya berasal dari dalam negeri.

Penanaman Modal Asing (PMA) adalah salah satu upaya untuk meningkatkan jumlah modal untuk pembangunan ekonomi yang bersumber dari luar negeri. Salvatore (1997) menjelaskan bahwa PMA terdiri atas:

1. Investasi portofolio (portfolio investment), yakni investasi yang melibatkan hanya aset - aset finansial saja, seperti obligasi dan saham, yang didenominasikan atau ternilai dalam mata uang nasional. Kegiatan - kegiatan investasi portofolio atau finansial ini biasanya berlangsung melalui lembaga - lembaga keuangan seperti bank, perusahaan dana investasi yayasan pensiun, dan sebagainya.
2. Investasi asing langsung (Foreign Direct Investment), merupakan PMA yang meliputi investasi ke dalam aset - aset secara nyata berupa pembangunan pabrik - pabrik, pengadaan berbagai macam barang modal, pembelian tanah untuk keperluan produksi, dan sebagainya. Wiranata (2004) berpendapat bahwa investasi asing secara langsung dapat dianggap sebagai salah satu sumber modal pembangunan ekonomi yang penting. Semua negara yang menganut sistem ekonomi terbuka, pada umumnya memerlukan investasi asing, terutama perusahaan yang menghasilkan barang dan jasa untuk kepentingan ekspor. Di negara maju seperti Amerika, modal asing (khususnya dari Jepang dan Eropa Barat) tetap dibutuhkan guna memacu pertumbuhan ekonomi domestik, menghindari kelesuan pasar dan penciptaan kesempatan kerja. Apalagi di negara berkembang seperti Indonesia, modal asing sangat diperlukan terutama sebagai akibat dari modal dalam negeri yang tidak mencukupi. Untuk itu berbagai

kebijakan di bidang penanaman modal perlu diciptakan dalam upaya menarik pihak luar negeri untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Dalam upaya untuk menarik minat investor asing menanamkan modalnya di Indonesia, pemerintah terus meningkatkan kegiatan promosi, baik melalui pengiriman utusan ke luar negeri maupun peningkatan kerjasama antara pihak swasta nasional dengan swasta asing. Sementara itu, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) sebagai badan yang bertanggung jawab dalam kegiatan penanaman modal terus mengembangkan perannya dalam menumbuhkan investasi.

Masuknya PMA di Indonesia diatur oleh pemerintah dalam UU No 1 Tahun 1967 tentang penanaman modal asing dan dilengkapi serta disempurnakan oleh UU No 11 Tahun 1970 juga tentang penanaman modal asing. UU itu didukung oleh berbagai kemudahan yang dilengkapi dengan berbagai kebijakan dalam paket-paket deregulasi. Hal ini dimaksudkan untuk lebih menarik investasi didalam memenuhi kebutuhan sumber - sumber pembiayaan pembangunan. Sementara itu, rencana PMA yang disetujui pemerintah adalah nilai investasi proyek baru, perluasan, dan alih status, yang terdiri atas saham peserta Indonesia.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah bentuk upaya menambah modal untuk pembangunan melalui investor dalam negeri. Modal dari dalam negeri ini bisa didapat baik itu dari pihak swasta ataupun dari pemerintah. Kebijakan tentang rencana PMDN ditetapkan oleh pemerintah melalui UU No 6 Tahun 1968, kemudian disempurnakan dengan diberlakukannya UU No. 12 Tahun 1970. Rencana PMDN yang disetujui pemerintah adalah nilai investasi baru, perluasan, dan alih status, yang terdiri atas modal sendiri dan modal pinjaman. Jumlah kumulatif rencana PMDN adalah jumlah seluruh rencana PMDN yang disetujui pemerintah sejak tahun 1968 dengan memperhitungkan pembatalan, perluasan, perubahan, penggabungan, pencabutan, dan pengalihan status dari PMDN ke PMA atau sebaliknya.

Penggolongan investasi berdasarkan pembentukan modal terdiri dari 2 jenis investasi yaitu: investasi bruto, adalah investasi yang dilakukan oleh pemerintah yang belum dikurangi depresiasi. Investasi neto adalah investasi bruto dikurangi depresiasi (jumlah perkiraan sejauh mana barang modal telah digunakan dalam

periode yang bersangkutan). Investasi berdasarkan timbulnya: (1) investasi otonomi berarti pembentukan modal yang tidak dipengaruhi pendapatan nasional; (2) investasi terpengaruh (*induced investment*) investasi yang dipengaruhi oleh pendapatan nasional.

Menurut Sadono Sukirno (2003:5) investasi secara luas bahwa dalam perhitungan pendapatan nasional, pengertian investasi meliputi: (1) seluruh nilai pembelian para pengusaha atas barang - barang dan modal dalam pembelanjaan untuk mendirikan industri - industri; (2) pengeluaran masyarakat untuk mendirikan rumah tempat tinggal dan (3) pertumbuhan dalam nilai stok barang perusahaan berupa bahan mentah, barang yang belum selesai diproses dan barang jadi.

2.4.3 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebagai sumber domestik merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi nasional. Disatu pihak, ia mencerminkan permintaan efektif, dilain pihak ia menciptakan efisiensi produktif bagi produksi di masa depan. Proses penanaman modal ini menghasilkan output nasional dalam berbagai cara. Investasi dibidang barang modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga meningkatkan tenaga kerja. Pembentukan atau penanaman modal ini akan membawa menuju kearah kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi pada gilirannya membawa kearah spesialisasi dan penghematan produksi skala luas. Jadi, PMDN menghasilkan kenaikan besarnya output nasional, pendapatan dan pekerjaan, dengan demikian memecahkan masalah inflasi dan neraca pembayaran. Serta membuat perekonomian bebas dari beban utang luar negeri. Sumber yang dapat diarahkan untuk pembentukan modal ialah kenaikan pendapatan nasional, pengurangan konsumsi, penggalakan tabungan, pendirian lembaga keuangan, menggerakkan simpanan emas, meningkatkan keuntungan, langkah-langkah fiskal dan moneter dan sebagainya. Sumber domestik yang paling efektif yaitu tabungan. Tabungan pemerintah dan masyarakat sangat penting dalam pembentukan modal.

Pengertian PMDN yang terkandung dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 1997 tentang Penanaman Modal adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan

usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanaman modal dalam negeri adalah perseorangan warga negara Indonesia, badan usaha Indonesia, negara Republik Indonesia, atau daerah yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia. Sedangkan modal dalam negeri adalah modal yang dimiliki oleh negara Republik Indonesia, perseorangan warga negara Indonesia, atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum. Penanaman modal dalam negeri dapat dilakukan dalam bentuk badan usaha yang berbentuk badan hukum, tidak berbadan hukum atau usaha perseorangan, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Undang-Undang No. 25 Tahun 1997 juga menjelaskan bahwa pemerintah menetapkan bidang usaha yang tertutup untuk penanaman modal, baik asing maupun dalam negeri, dengan berdasarkan kriteria kesehatan, moral, kebudayaan, lingkungan hidup, pertahanan dan keamanan nasional, serta kepentingan nasional lainnya. Pemerintah menetapkan bidang usaha yang terbuka dengan persyaratan berdasarkan kriteria kepentingan nasional, yaitu perlindungan sumber daya alam, perlindungan, pengembangan usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi, pengawasan produksi dan distribusi, peningkatan kapasitas teknologi, partisipasi modal dalam negeri, serta kerjasama dengan badan usaha yang ditunjuk pemerintah.

2.5 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang terkait dengan analisis faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi lainnya yang dilakukan, misalnya:

Deddy (2008), tentang analisis pengaruh investasi, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh realisasi nilai PMA terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah, menganalisis pengaruh realisasi nilai PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah, menganalisis pengaruh jumlah angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan adalah data sekunder selama periode tahun 1995 s/d 2006. Teknik analisis yang digunakan untuk menjawab

permasalahan/hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis pengaruh PMA, PMDN, Angkatan Kerja, dan pengeluaran pemerintah daerah terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah menunjukkan hubungan yang positif signifikan. Sedangkan variabel *dummy* krisis menunjukkan pengaruh yang negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Aliyah (2017), tentang analisis pengaruh investasi, jumlah penduduk dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh investasi, jumlah penduduk dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia 1999-2014. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data *time series* tahun 1999-2014. Yaitu data Growth sebagai indikator pertumbuhan ekonomi, investasi, jumlah penduduk dan tenaga kerja. Alat analisis menggunakan regresi linear berganda atau *Ordinary Least Square* (OLS). Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa investasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan, tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Diharapkan dengan adanya peningkatan investasi mampu menyerap tenaga kerja dan mampu memaksimalkan sumber daya yang ada sehingga secara tidak langsung mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Luntungan (2008) tentang analisis investasi dan pertumbuhan ekonomi di kota Bitung. Penelitian ini dilakukan di Kota Bitung dengan tujuan untuk mengetahui besaran investasi dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode analisa tabel dan analisa regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara investasi dan pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung. Jadi, apabila investasi naik maka pertumbuhan ekonomi juga akan naik dan begitu pula sebaliknya apabila investasi turun maka pertumbuhan ekonomi juga turun.

Untuk memberi kemudahan maka dibuat tabel penelitian terdahulu yang diamati pada bagian di bawah ini :

Tabel 2.1 Hasil Penelitian sebelumnya

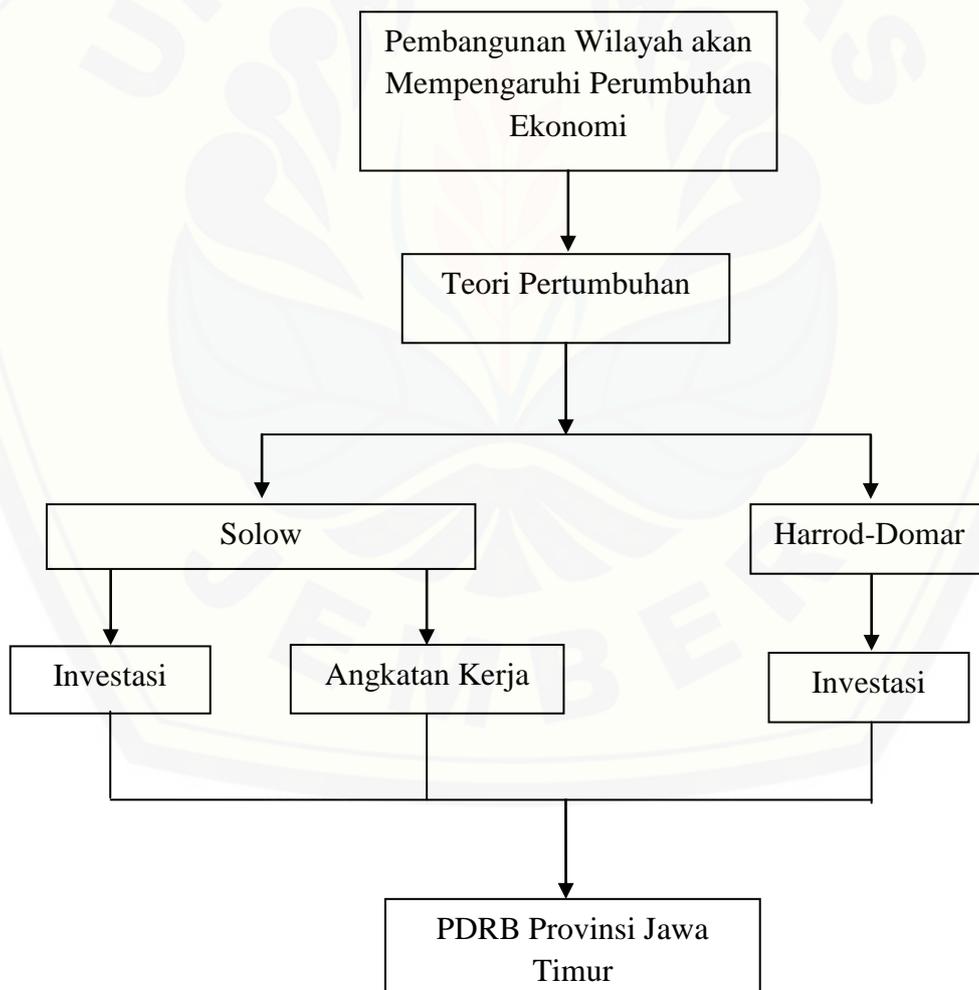
Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1. Deddy (2008)	Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah.	analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda	Hasil analisis pengaruh PMA, PMDN, Angkatan Kerja, dan pengeluaran pemerintah daerah terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah menunjukkan hubungan yang positif signifikan. Sedangkan variabel <i>dummy</i> krisis menunjukkan pengaruh yang negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Aliyah (2017)	Analisis Pengaruh Investasi, Jumlah Penduduk Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.	Alat analisis menggunakan regresi linear berganda atau <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	hasil analisis ditemukan bahwa investasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan, tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Diharapkan dengan adanya peningkatan investasi mampu menyerap tenaga kerja dan mampu memaksimalkan sumber daya yang ada sehingga secara tidak langsung mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Luntungan (2008)	Analisis Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Bitung	tabel dan analisa regresi sederhana	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara investasi dan pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung. Jadi, apabila investasi naik maka pertumbuhan ekonomi juga akan naik dan begitu pula sebaliknya apabila investasi turun maka pertumbuhan ekonomi juga turun.

2.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini berdasarkan penjelasan teoritis di atas, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua variabel, yaitu angkatan kerja dan investasi. Dua variabel tersebut sebagai variabel bebas (*independen*) dan bersama-sama, dengan tingkat pengangguran sebagai variabel terikat (*dependen*) yang akan diukur menggunakan alat analisis regresi data panel untuk mendapatkan tingkat signifikannya.

Berdasarkan landasan teori dan tinjauan hasil penelitian sebelumnya, maka kerangka konseptual yang dapat dijadikan alur pikir adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian



2.7 Hipotesis

Berdasarkan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya maka hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

H₁: Diduga variabel angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Jawa Timur.

H₂: Diduga variabel investasi PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Jawa Timur.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan metode eksplanatori. Penelitian eksplanatori merupakan penelitian yang bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya.

3.1.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan peneliti adalah data sekunder. Menurut Nur Indrianto dan Bambang Supomo (1999:147) menyatakan bahwa data sekunder adalah suatu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan. Data sekunder yang digunakan adalah data panel.

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Jawa Timur.

3.2 Metode Analisis

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel untuk mengetahui pengaruh variable bebas yang terdiri dari angkatan kerja, investasi, sedangkan pertumbuhan ekonomi merupakan variable terikat.

3.2.1 Metode Panel Least Square (PLS)

Data panel merupakan kombinasi observasi antara data time series dengan data *cross-section*. Terdapat dua jenis data panel dalam analisis ekonometri yaitu *balanced panel* dan *unbalanced panel*. Jika sebuah subjek memiliki waktu yang sama dalam observasi disebut *balanced panel* dan jika waktu observasi tidak sama dalam subjek maka disebut dengan *unbalanced panel* (Gujarati, 2009: 23-25).

Menurut Baltagi Dalam Gujarati terdapat beberapa keuntungan menggunakan data panel, yaitu:

1. Data panel merupakan kombinasi antara data time-series dan data *cross-section* maka data panel akan memberikan data yang informatif, lebih variatif, mengurangi korelasi antar variabel, derajat kebebasan lebih banyak dan lebih efisien.
2. Dengan mempelajari bentuk *cross-section* berulang-ulang dari observasi, data panel lebih baik untuk mempelajari dinamika perubahan.
3. Data panel dapat mendeteksi lebih baik dalam mengukur efek-efek yang tidak dapat diobservasi dalam *cross-sectional* maupun data time-series murni.
4. Data panel memungkinkan untuk dipelajarinya model perilaku yang lebih rumit.

Dalam data model panel data, persamaan model dengan menggunakan data *cross-section* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2) \dots\dots\dots(3.1)$$

Untuk menguji model diatas maka digunakan analisa regresi data panel dengan rumus sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it} \dots\dots\dots(3.2)$$

Dimana :

Y_{it} = variabel dependen di waktu t untuk unit *cross section* i

X_{it} = variabel independen di waktu t untuk unit *cross section* i

Y = PDRB atas dasar harga konstan 2010

α = Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_4$ = Koefisien regresi $X_1 \dots \dots X_2$

X_1 = Angkatan Kerja

X_2 = Investasi PMDN

e_{it} = Faktor pengganggu

3.3 Permodelan Data Panel

Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, digunakan beberapa teknik yaitu: *Model Pooled Least Square (PLS)*, *Model Fixed Effect* dan *Model Random Effect*.

1. *Pooled Least Square* (PLS)

Pendekatan yang paling sederhana dalam pengolahan data panel adalah dengan menggunakan kuadran terkecil biasa yang ditetapkan dalam data berbentuk pool, sering disebut pula dengan *pooled Least Square*. Model ini mengansumsikan bahwa data gabungan yang ada menunjukkan kondisi sesungguhnya dimana nilai intercept dari masing-masing variabel adalah sama dan slope koefisien dari variabel-variabel yang digunakan adalah identik untuk semua unit *cross section*.

Kelemahan *Pooled Least Square* yaitu adanya ketidaksesuaian model dengan keadaan yang sesungguhnya. Dimana kondisi tiap objek saling berbeda, bahkan satu objek pada waktu yang lain (Winarno, 2007:9.14).

2. Model *Fixed effect* (FEM)

Fixed-Effect Model atau metode efek tetap ini dapat menunjukkan perbedaan antara objek meskipun dengan koefisien regresi yang sama. Efek tetap ini dimaksudkan adalah bahwa satu objek, memiliki konstan yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Demikian juga dengan koefisien regresinya, tetap besarnya dari waktu ke waktu (*time invariant*).

Keunggulan metode efek tetap ini adalah dapat membedakan efek waktu dan tidak perlu mengansumsikan bahwa komponen error tidak berkorelasi dengan variabel bebas yang sulit dipenuhi. Kelemahan model efek tetap ini adalah ketidaksesuaian model dengan keadaan yang sesungguhnya. Kondisi tiap objek saling berbeda, bahkan objek tersebut pada waktu yang lain.

3. Model *Random effect*

Random Effect Model (REM) digunakan untuk mengatasi kelemahan metode effect tetap yang menggunakan *dummy variable*, sehingga model mengalami ketidakpastian. Pengguna *dummy variable* akan mengurangi derajat bebas yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi.

Untuk pemilihan model panel data yang paling tepat, maka perlu dilakukan serangkaian pengujian secara ekonomika. Secara umum pengujian tersebut dilakukan pengujian *chow*, kemudian melakukan uji *haustman*.

3.3.1 Pemilihan Model Data Panel

1. Chow test

Chow test merupakan uji untuk memilih apakah pendekatan model yang digunakan *common effect* dan *fixed effect* yang digunakan untuk menguji stabilitas dari parameter. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H0 : Model *Common Effect (restricted)*

H1 : Model *Fixed Effect (unrestricted)*

Chow Test menggunakan distribusi F dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{N-1,NT-N-K} = \frac{\frac{(RRSS-URSS)}{(N-1)}}{URSS/(NT-N-K)}$$

Keterangan :

RRSS = *Restricted Residual Sume Square*

URSS = *Unrestricted Residual Sume Square*

N = Jumlah data *cross section*

T = Jumlah data *Time series*

K = Jumlah variabel penjelas

Statistik F menggunakan distribusi F dengan N-1 dan N-K derajat kebebasan. Jika F dengan N-1 dan N-K derajat kebebasan. Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau F signifikan maka pendekatan yang dipakai adalah *unrestricted* atau pendekatan *fixed effect*.

2. Hausmant test

Untuk memilih pendekatan mana yang sesuai model persamaan dan data antara *fixed effect* dan *Random effect* dapat digunakan spesifikasi *hausmant.Hausment test* ini menggunakan nilai *chi square* sehingga keputusan pemilihan metode data panel ini dapat ditentukan secara statistik. Hipotesis dari uji *hausment* sebagai berikut:

H0 : *Random effect model*

H1 : *fixed effect model*

Statistik hausment menggunakan chi square statistik, jika hasil uji hausment menolak hipotesis nol yaitu ketika nilai statistik hausment lebih besar dari nilai

kritisnya maka model yang tepat adalah model *fixed effect* sedangkan sebaliknya gagal menolak hipotesis yaitu ketika nilai statistik hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka nilai yang tepat adalah model random effect.

3.4 Uji Statistik (Hipotesis)

3.4.1 Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variable bebas secara individu (parsial) dalam menjelaskan variable terikat apakah variable X1, X2 berpengaruh terhadap variable Y. Uji parsial ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variable bebas terhadap variable terikat. Cara melihat signifikansi yaitu dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan cara membandingkan probabilitas t hitung dengan t_{α} ($\alpha = 0.05$).

$H_0 : b_1 = 0$ artinya secara individu variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

$H_0 : b_1 \neq 0$ artinya secara individu variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat

Apabila t hitung $< t_{0.05}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya secara individu variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable terikat. Apabila t hitung $> t_{0.05}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara individu variable bebas tidak berpengaruh terhadap variable terikat.

3.4.2 Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variable bebas berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji statistik F dirumuskan dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : b_1 = 0$ artinya secara bersama-sama variable bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable terikat.

$H_1 : b_1 \neq 0$ artinya secara bersama-sama variable bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable terikat.

Dengan tingkat kepercayaan 95% maka $F_{hitung} < 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 diterima, artinya semua variable bebas berpengaruh signifikan terhadap variable

terikat. Jika $F_{hitung} > 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa semua variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

3.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen dalam satu penelitian. Apabila nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Apabila terjadi sebaliknya, maka kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen akan semakin baik. Koefisien dinyatakan dalam persentase dengan nilai berkisar antara $0 < R^2 < 1$ (Ghozali, 2005).

3.5 Uji Asumsi Klasik

3.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk menguji apakah variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005).

Cara untuk melihat distribusi data yang pertama adalah dengan analisa grafik yaitu dengan cara melihat grafik histogram untuk menampilkan sebaran data dalam bentuk batang (*bar*) dan *normal probability* dengan membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Data berdistribusi normal jika kurva yang ada di grafik mengikuti bentuk bel (lonceng). Sedangkan deteksi normalitas dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik, yaitu apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, dan jika sebaliknya maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Cara lain untuk melihat distribusi data adalah dengan menggunakan analisis statistik *Kolmogorov Smirnov*, dimana apabila nilai probabilitas lebih besar daripada signifikannya, maka distribusi data dikatakan normal. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikannya, maka data dikatakan tidak normal.

Dalam penelitian ini taraf signifikan adalah sebesar 0,05 (tingkat kepercayaan sebesar 5%).

3.5.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antar-variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat *problem* Multikolonieritas (multiko). Menurut Ghozali (2005) terdapat beberapa tahapan cara untuk mendeteksi adanya multiko, yaitu:

1. Melihat besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*.

Pedoman suatu model regresi yang bebas dari multikolonieritas adalah mempunyai nilai VIF dibawah 10 dan mempunyai angka *tolerance value* diatas 0,1.

2. Melihat besaran korelasi antar-variabel independen.

Pedoman suatu model regresi yang bebas dari multikolonieritas adalah koefisien korelasi antar-variabel independen haruslah lemah (di bawah 0,5). Jika terjadi korelasi kuat, maka terdapat multikolonieritas.

3.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi tersebut terjadi ketidaksamaan varians pada residual (*error*) dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas. Sedangkan jika terjadi varians berbeda, maka hal tersebut disebut heterokedastisitas. Sebuah model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2005).

Cara mendeteksi adanya heterokedastisitas adalah dengan cara melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot*. Jika terdapat pola-pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka telah terjadi heterokedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.6 Deifinisi Operasional Variabel

Variabel operasional adalah variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapaun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai barang dan jasa atau jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan dari seluruh sektor perekonomian diwilayah tertentu dalam periode waktu satu tahun di Provinsi Jawa Timur dan dinyatakan dalam milyar rupiah/tahunan.
2. Angkatan kerja merupakan penduduk usia produktif yang sudah mempunyai pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan di Provinsi Jawa Timur dan dinyatakan dalam juta/jiwa.
3. Investasi merupakan pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan atau mempertahankan stok barang-barang modal yang terdiri dari mesin-mesin, pabrik, kantor dan produk-produk tahan lama lainnya yang digunakan dalam proses produksi yang terjadi dalam perekonomian di Provinsi Jawa Timur dan dinyatakan dalam juta milyar/tahunan.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Angkatan kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di provinsi Jawa Timur. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jumlah angkatan kerja merupakan salah satu faktor yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan meningkatnya tingkat partisipasi angkatan kerja suatu wilayah maka akan meningkatkan jumlah PDRB.
2. Investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di provinsi Jawa Timur. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi investasi PMDN maka semakin tinggi pula jumlah PDRB.

5.2 Saran

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Meskipun secara kuantitas angkatan kerja memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap PDRB di Provinsi Jawa Timur, seharusnya dapat disertai dengan upaya peningkatan kualitas angkatan kerja oleh pemerintah daerah, misalnya dengan memperbanyak pendidikan melalui jalur non formal.
2. Peranan investasi PMDN sesuai dengan rencana otonomi daerah yang harus dipacu melalui peningkatan situasi yang kondusif berinvestasi, pembuatan peta potensi daerah dan pembentukan unit pelayanan terpadu di daerah untuk memudahkan pelayanan pembuatan izin usaha dan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 2004. *Ekonomi Pembangunan Edisi Keempat*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Terhadap PDRB 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur*.Jatim : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik.2017. *Jumlah Angkatan Kerja Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur, 2011-2015*. Jatim: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik.*Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri*. Jatim: Badan Pusat Statistik.
- Eni Setyowati dan Siti Fatimah. 2007. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Dalam Negeri di Jawa Tengah 1980-2002. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 2 No. 4, hal. 22-29.
- Farid, H. 2003. Pengaruh Pertumbuhan Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Jember : *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 2 No. 4, hal. 20-29.
- Gilarso. 2002. *Pengantar Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gujarati, Damodar. 2015. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Hajji, Muhammad Shun. 2013. Analisis PDRB, Inflasi, Upah Minimum Kota Dan Angka Melek Huruf Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1990-2011. *Diponegoro Journal Of Economics*, Vol. 2, No. 3, hal. 12-24
- Hsiao. 1986. *Analysis of Panel Data*. Cambridge University Press: New York.
- Indrasari, V. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah. Semarang : *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 21 No. 1, hal.43-57.
- Jhingan, M.L. 2002 *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Jhingan, M.I. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Terjemahan Guritno Rajawali.

- Kamaludin, Rustian. 1999. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Lipsey, Richard G, dkk. 1991. *Pengantar Makroekonomi*. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.
- Mankiw, N.Gregory. 2006. *Teori Makroekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta : Erlangga.
- Marzuki. 2005. *Metodelogi Riset*. Yogyakarta. Ekonisia.
- Muana, Nanga. 2001. *Makro Ekonomi, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi Perdana. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Nachrowi, Djalal Nachrowi dan Hardius Usman. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Pambudi, E.W. 2013. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi (Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah). Semarang: *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.14 No. 2, hal. 25-36.
- Rosyidi, Suherman. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro (Edisi Revisi)*. Jakarata: PT Raja Grafindo Persada.
- Rustiono, Deddy. 2008. Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 13 No 2, hal. 36-49.
- Sadono, Sukirno. 2004. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Media Edukasi.
- Sitindaon, D. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peretumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Demak. Semarang : *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.55 No.2, hal. 39-44
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Baduose Media: Cetakan Pertama Padang.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Ekonomi Pembangunan di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

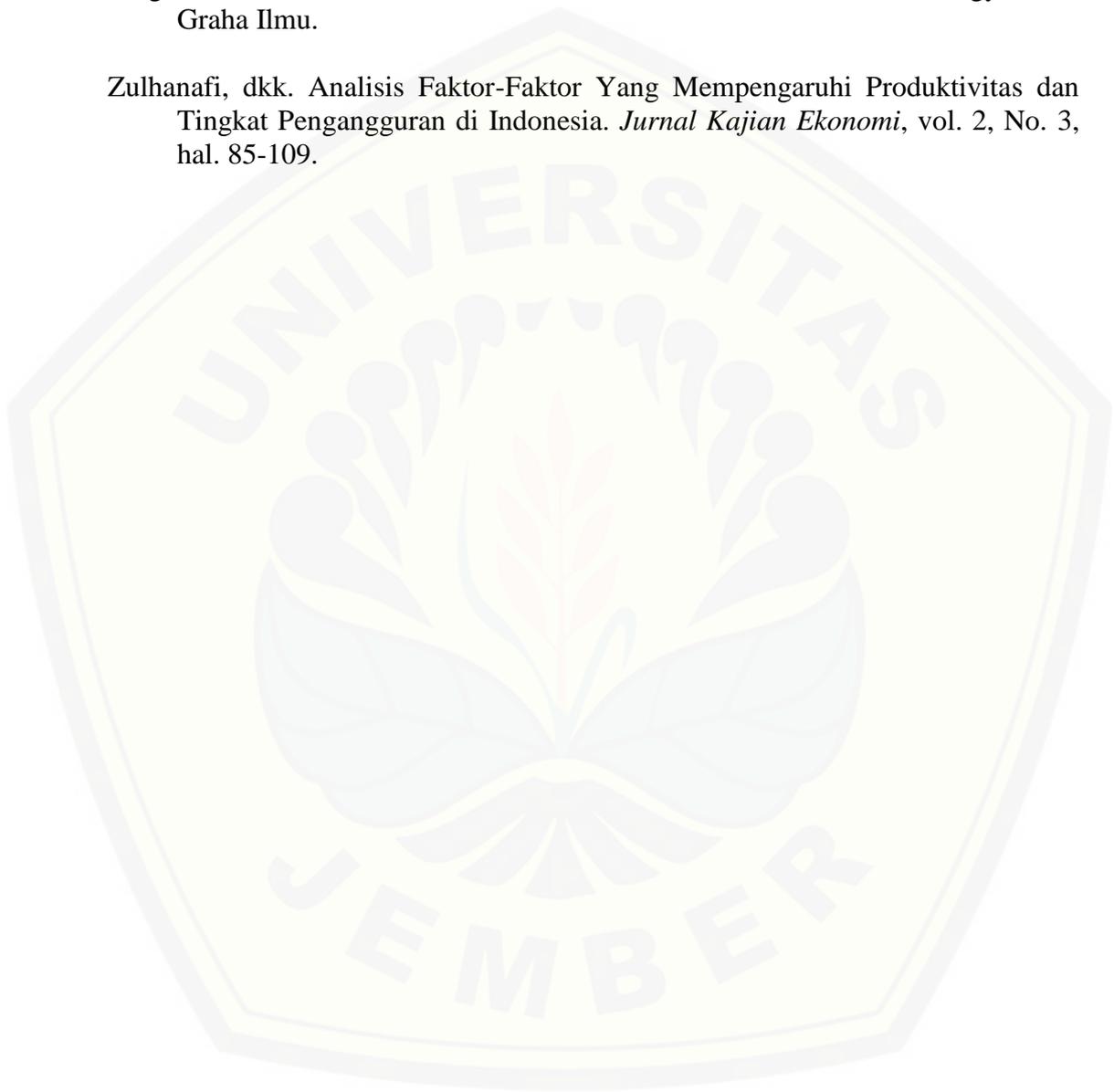
- Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Sukirno, Sadono. 2007. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Kencana.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulistiawati, Rini. Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan 2012*, Vol. 3, No. 1, hal. 29-50
- Sumarsono, Sony. 2009. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan: problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Susetyo, D. 2011. Analisis Pengaruh Tingkat Investasi, Aglomerasi, Tenaga Kerja, dan IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupate/Kota Jawa Tengah. Semarang : *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.3 No.7, hal. 66-75.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Edisi Ketujuh Jilid 1 (Terjemahan Haris Mundar). Jakarta : Erlangga.
- Todaro, Michael P and Stephen Smith, (2003). *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga, Jilid I, Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Tulus, H. Tambunan. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Ghalia.
- Irawan dan Suparmoko, M. 2002. *Ekonomika Pembangunan Edisi Keenam*. Jakarta: BPFM UGM.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007, tentang Penanaman Modal.
- Wardhono, A. 2004. *Mengenal Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Widjaya, Rai. 2000. *Merancang Suatu Kontrak. Edisi Revisi*. Jakarta : Kesaint Blanc.

Winarno, Budi. 2007. *Teori dan Proses*. Yogyakarta: Med Press.

Wing, Wahyu Winarno. 2007. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Unit Penerbit dan Percetakan Yogyakarta.

Zulganef. 2008. *Metode Penelitian Sosial dan Bisnis*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Zulhanafi, dkk. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas dan Tingkat Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, vol. 2, No. 3, hal. 85-109.



Lampiran A

Data Penelitian

Kabupaten/Kota	Tahun	PDRB	AK	INV
Pacitan	2011	7246.20	351.322	577803
Pacitan	2012	7705	342.849	536056
Pacitan	2013	8157.60	343.078	679154
Pacitan	2014	8582.20	349.055	738219
Ponorogo	2011	9472.20	478.907	1068373
Ponorogo	2012	10038.40	499.650	1162227
Ponorogo	2013	10554.50	490.113	681167
Ponorogo	2014	11104.50	496.443	1497752
Trenggalek	2011	8435.20	410.215	591053
Trenggalek	2012	8959.50	412.033	611448
Trenggalek	2013	9496.70	414.400	723436
Trenggalek	2014	9998.50	399.084	868424
Tulungagung	2011	17845.20	547.012	1325906
Tulungagung	2012	18999	553.749	1350143
Tulungagung	2013	20164.30	551.362	1703466
Tulungagung	2014	21265.20	565.151	1735676
Blitar	2011	17093.90	593.036	2695106
Blitar	2012	18054.50	636.500	1239610
Blitar	2013	18967.30	626.254	1540186
Blitar	2014	19920.20	606.076	1735676
Kediri	2011	19354.90	763.882	2784673
Kediri	2012	20538.30	801.966	1335768
Kediri	2013	21733.50	791.101	1453478
Kediri	2014	22890	785.650	1726578
Malang	2011	44091.30	1.257.768	2932695
Malang	2012	47076	1.328.223	3527021
Malang	2013	49571.70	1.310.685	5818792
Malang	2014	52550.40	1.273.597	3798934
Lumajang	2011	15144.40	481.290	891582
Lumajang	2012	16053.40	526.129	964827
Lumajang	2013	16949.60	515.451	1280918
Lumajang	2014	17851.90	514.666	1535521
Jember	2011	35208.20	1.213.495	991781
Jember	2012	37262	1.149.629	994922
Jember	2013	39519.20	1.169.366	1371218

Kabupaten/Kota	Tahun	PDRB	AK	INV
Jember	2014	41971.70	1.157.462	1832525
Banyuwangi	2011	34720.40	781.310	1993739
Banyuwangi	2012	37235.70	882.062	2162463
Banyuwangi	2013	39733.60	879.516	3644415
Banyuwangi	2014	42005.70	841.190	5227271
Bondowoso	2011	9033	389.032	727737
Bondowoso	2012	9583.40	410.708	707976
Bondowoso	2013	10140.10	394.186	969000
Bondowoso	2014	10652.40	416.145	985031
Situbondo	2011	8927.10	347.985	749413
Situbondo	2012	9411.60	358.182	730850
Situbondo	2013	9993.80	355.849	4945591
Situbondo	2014	10572.40	348.546	1027189
Probolinggo	2011	15912.50	613.512	422654
Probolinggo	2012	16936.80	636.680	494044
Probolinggo	2013	17808.90	618.642	614161
Probolinggo	2014	18682.20	601.353	733756
Pasuruan	2011	65271.60	819.448	3999654
Pasuruan	2012	70167.10	819.011	9352774
Pasuruan	2013	75044	831.812	3057576
Pasuruan	2014	80105.40	843.685	4621069
Sidoarjo	2011	87212.40	1.048.577	12692208
Sidoarjo	2012	93543.90	1.012.290	6665117
Sidoarjo	2013	99992.50	1.039.833	8016732
Sidoarjo	2014	106434.30	1.069.708	8580870
Mojokerto	2011	36405.80	524.426	3178192
Mojokerto	2012	39047.30	557.832	2990672
Mojokerto	2013	41608.40	545.669	3195042
Mojokerto	2014	44292	533.405	6060115
Jombang	2011	18385	596.506	23205888
Jombang	2012	19514.80	611.133	2379194
Jombang	2013	20672.30	593.902	2193645
Jombang	2014	21793.20	604.172	2187517
Nganjuk	2011	12061.20	512.364	1635143
Nganjuk	2012	12767	530.573	1084747
Nganjuk	2013	13456	549.393	1414602
Nganjuk	2014	14142.90	534.007	1603636
Madiun	2011	8608.70	357.771	652528
Madiun	2012	9135.70	364.358	779540

Kabupaten/Kota	Tahun	PDRB	AK	INV
Madiun	2013	9654.10	366.133	1047635
Madiun	2014	10169.70	362.786	1175704
Magetan	2011	8744.80	352.775	851840
Magetan	2012	9251.20	355.505	962262
Magetan	2013	9792.60	353.328	1206209
Magetan	2014	10291.70	343.550	1420549
Ngawi	2011	8973.30	419.089	652245
Ngawi	2012	9568.20	422.524	871506
Ngawi	2013	10094	472.088	1146563
Ngawi	2014	10681	437.374	1531966
Bojonegoro	2011	36751	612.385	1655844
Bojonegoro	2012	38136.10	656.394	1380394
Bojonegoro	2013	39039.40	695.281	1743751
Bojonegoro	2014	39934.80	628.363	1979852
Tuban	2011	29934.30	573.558	4810380
Tuban	2012	31816.30	580.625	8365797
Tuban	2013	33678.80	617.366	3234195
Tuban	2014	35519.90	569.185	8751150
Lamongan	2011	17360.50	580.256	2924939
Lamongan	2012	18562.70	621.617	2104747
Lamongan	2013	19848.80	644.188	1936929
Lamongan	2014	21099.90	611.621	891582
Gresik	2011	62898.70	569.098	4886191
Gresik	2012	67248.80	571.038	20965540
Gresik	2013	71314.20	619.688	23324371
Gresik	2014	76336	592.569	19577557
Bangkalan	2011	16406.50	444.868	507821
Bangkalan	2012	16173.70	468.379	1219090
Bangkalan	2013	16204	474.876	179974
Bangkalan	2014	17369.20	473.411	603831
Sampang	2011	10315.30	470.171	207850
Sampang	2012	10910.90	491.219	383734
Sampang	2013	11623.80	469.711	36844
Sampang	2014	11632.90	507.605	573903
Pamekasan	2011	7429.40	453.061	459159
Pamekasan	2012	7894	472.147	611663
Pamekasan	2013	8375.20	480.280	727412
Pamekasan	2014	8846.20	469.081	859927
Sumenep	2011	16064.80	649.017	383316

Kabupaten/Kota	Tahun	PDRB	AK	INV
Sumenep	2012	17665	637.160	507140
Sumenep	2013	20218.10	629.431	624132
Sumenep	2014	21476.90	622.460	741367
Kediri	2011	60020.10	136.781	680930
Kediri	2012	63185.10	141.428	774123
Kediri	2013	65408.80	136.546	892609
Kediri	2014	69232.90	145.426	996172
Blitar	2011	3038.40	66.200	298480
Blitar	2012	3236.60	66.293	314928
Blitar	2013	3446.80	68.609	377100
Blitar	2014	3649.60	69.365	391983
Malang	2011	33273.70	446.337	2640883
Malang	2012	35355.70	419.899	2680511
Malang	2013	37547.70	435.058	3161572
Malang	2014	39724.70	423.631	3492044
Probolinggo	2011	5213.90	104.793	402654
Probolinggo	2012	5552.10	112.074	474214
Probolinggo	2013	5911.30	106.309	625261
Probolinggo	2014	6261.90	113.522	744369
Pasuruan	2011	3810.70	92.091	482093
Pasuruan	2012	4051.20	95.643	456745
Pasuruan	2013	4315.10	98.160	649223
Pasuruan	2014	4561.30	97.127	711108
Mojokerto	2011	3165.60	63.863	321518
Mojokerto	2012	3358.40	66.399	457210
Mojokerto	2013	3566.70	65.898	452357
Mojokerto	2014	3774.60	64.630	550827
Madiun	2011	6494.40	89.392	331418
Madiun	2012	6937.70	84.693	467610
Madiun	2013	7470.70	90.103	465362
Madiun	2014	7965.30	86.618	560836
Surabaya	2011	247686.60	1.334.419	21702405
Surabaya	2012	265892.10	1.437.448	22732201
Surabaya	2013	286050.70	1.483.343	25483831
Surabaya	2014	305947.60	1.465.502	25605091
Batu	2011	6968	106.550	117049
Batu	2012	7473.60	104.012	282564
Batu	2013	8018.60	105.445	360435
Batu	2014	8572.10	106.777	399868

Lampiran B**Hasil Uji chow**

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	200.492955	(33,100)	0.0000
Cross-section Chi-square	572.168002	33	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: PDRB

Method: Panel Least Squares

Date: 07/09/18 Time: 17:20

Sample: 2011 2014

Periods included: 4

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 136

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3776.754	2823.822	1.337462	0.1834
AK	27.44987	5.986437	4.585343	0.0000
INV	0.002155	0.000342	6.293402	0.0000
R-squared	0.395522	Mean dependent var	20604.96	
Adjusted R-squared	0.386432	S.D. dependent var	18326.41	
S.E. of regression	14355.19	Akaike info criterion	22.00342	
Sum squared resid	2.74E+10	Schwarz criterion	22.06767	
Log likelihood	-1493.233	Hannan-Quinn criter.	22.02953	
F-statistic	43.51226	Durbin-Watson stat	0.199640	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran C**Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.561235	2	0.0007

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
AK	34.733928	36.652492	82.661514	0.8329
INV	0.000146	0.000177	0.000000	0.0001

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: PDRB

Method: Panel Least Squares

Date: 07/09/18 Time: 17:24

Sample: 2011 2014

Periods included: 4

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 136

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4792.901	5440.887	0.880904	0.3805
AK	34.73393	12.18342	2.850919	0.0053
INV	0.000146	8.13E-05	1.791009	0.0763

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.991000	Mean dependent var	20604.96
Adjusted R-squared	0.987850	S.D. dependent var	18326.41
S.E. of regression	2020.090	Akaike info criterion	18.28160
Sum squared resid	4.08E+08	Schwarz criterion	19.05260
Log likelihood	-1207.149	Hannan-Quinn criter.	18.59491
F-statistic	314.5958	Durbin-Watson stat	0.962875
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran D**Hasil analisis data panel dengan model fixed**

Dependent Variable: PDRB

Method: Panel Least Squares

Date: 07/12/18 Time: 05:40

Sample: 2011 2014

Periods included: 4

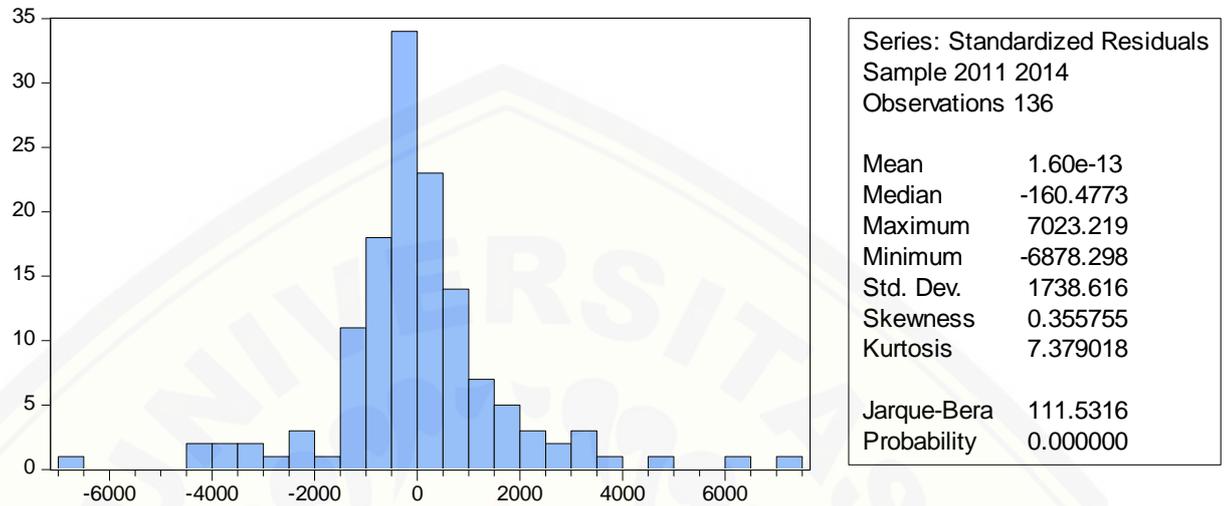
Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 136

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4792.901	5440.887	0.880904	0.3805
AK	34.73393	12.18342	2.850919	0.0053
INV	0.000146	8.13E-05	1.791009	0.0763

Effects Specification**Cross-section fixed (dummy variables)**

R-squared	0.991000	Mean dependent var	20604.96
Adjusted R-squared	0.987850	S.D. dependent var	18326.41
S.E. of regression	2020.090	Akaike info criterion	18.28160
Sum squared resid	4.08E+08	Schwarz criterion	19.05260
Log likelihood	-1207.149	Hannan-Quinn criter.	18.59491
F-statistic	314.5958	Durbin-Watson stat	0.962875
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran E**Uji Normalitas**

Lampiran F**Uji multikolerasi**

	PDRB	AK	INV
PDRB	1.000000	0.464231	0.547688
AK	0.464231	1.000000	0.311231
INV	0.547688	0.311231	1.000000

Lampiran G**Uji heteroskedastisitas**

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel Least Squares

Date: 07/12/18 Time: 09:39

Sample: 2011 2014

Periods included: 4

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 136

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15455.39	13809.75	1.119165	0.2658
AK	-17.66640	30.92326	-0.571298	0.5691
INV	0.000590	0.000206	2.859387	0.0052

Effects Specification**Cross-section fixed (dummy variables)**

R-squared	0.843719	Mean dependent var	8822.553
Adjusted R-squared	0.789021	S.D. dependent var	11162.64
S.E. of regression	5127.278	Akaike info criterion	20.14446
Sum squared resid	2.63E+09	Schwarz criterion	20.91546
Log likelihood	-1333.824	Hannan-Quinn criter.	20.45778
F-statistic	15.42493	Durbin-Watson stat	1.936008
Prob(F-statistic)	0.000000		